

**Peningkatan kapasitas masyarakat dalam menumbuhkan literasi lingkungan untuk mewujudkan kesadaran konservasi sumber daya air di wilayah kawasan hutan Desa Cihaur**Pajar Anugrah Prasetio<sup>1</sup>, Febby Fajar Nugraha<sup>2</sup><sup>1,2</sup> **Universitas Kuningan**[pajar.anugrah@uniku.ac.id](mailto:pajar.anugrah@uniku.ac.id)<sup>1</sup>, [febbyfajar@uniku.ac.id](mailto:febbyfajar@uniku.ac.id)<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Permasalahan lingkungan khususnya di wilayah Kawasan pemangku hutan Desa Cihaur, masalah ini semakin kompleks akibat deforestasi, pencemaran, dan penggunaan yang tidak berkelanjutan. Kawasan hutan memiliki peran penting dalam menjaga siklus hidrologi dan kualitas air, sehingga kerusakan pada kawasan ini dapat berdampak langsung pada ketersediaan dan kualitas sumber daya air. Untuk itu di perlukan kesadaran masyarakat dalam partisipasi aktif untuk terlibat dalam kegiatan konservasi sebagai bagian dari literasi lingkungan masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah memperkuat Pengetahuan, Kesadaran, partisipasi juga membentuk kemitraaan dalam kepekaan terhadap kerusakan lingkungan. Metode kegiatan ini melalui analisis permasalahan, menentukan sasaran dari kegiatan, menyiapkan materi kegiatan, menentukan waktu kegiatan serta melaksanakan kegiatan FGD untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam literasi lingkungan khususnya dalam kegiatan konservasi sumber daya air dalam membentuk Kepedulian konservasi air (KKA). Hasil dari kegiatan ini masyarakat mempunyai kesadaran dengan ditunjukkan dalam partisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan KKA serta masyarakat dapat menganalisis secara dini pada permasalahan lingkungan serta melakukan melibatkan secara berkelanjutan. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah Kawasan Pemangku Hutan Desa Cihaur mempunyai potensi untuk dijadikan kawasan Serapan Air jika masyarakat peduli dalam melestarikan potensi tersebut berdasarkan potensi yang ada dan perlu adanya upaya konservasi yang diterapkan oleh masyarakat sehingga menjadi kawasan sumber daya air yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyakat menjadi faktor penting dalam menggerakkan potensi yang ada supaya dapat meningkatkan kualitas Sumber daya serta menjaga keberlangsungan fungsinya. Perlunya kolaborasi Bersama mitra guna menjalin kerjasama yang berkesinambungan dan dengan tetap menjaga dan menumbuhkan kesadaran masyarakat juga melibatkan masyarakat dalam Tindakan konservatif sebagai bagian dari kemampuan literasi masyarakat.

**Kata Kunci** : Literasi Lingkungan, Kesadaran Konservasi, Sumber daya Air**ABSTRACT**

Environmental problems, especially in the Cihaur village forest area, are increasingly complex due to deforestation, pollution and unsustainable use. Forest areas have an important role in maintaining the hydrological cycle and water quality, so that damage to these areas can have a direct impact on the availability and quality of water resources. For this reason, community awareness is needed in active participation to be involved in conservation activities as part of community environmental literacy. The aim of this activity is to strengthen knowledge, awareness, participation and also form partnerships in sensitivity to environmental damage. The method of this activity is through problem analysis, determining the target of the activity, preparing activity materials, determining the time of the activity and carrying out FGD activities to increase community capacity in environmental literacy, especially in water resource conservation activities in forming Water Conservation Concern (KKA). As a result of this activity, the community has awareness which is shown in active participation in a series of KKA activities and the community can analyze environmental problems early and carry out ongoing involvement. The conclusion from this activity is that the Cihaur Village Forest Management Area has the potential to be used as a Water Absorption area if the community cares about preserving this potential based on the existing potential and the need for conservation efforts implemented

by the community so that it becomes a sustainable water resource area. Community empowerment is an important factor in mobilizing existing potential in order to improve the quality of resources and maintain the sustainability of their function. The need for collaboration with partners to establish sustainable cooperation while maintaining and growing public awareness as well as community involvement in conservative actions as part of community literacy skills

**Keywords:** Environmental Literacy, Conservation Awareness, Water Resources

**Articel Received:** 15/08/2024; **Accepted:** 29/10/2024

**How to cite:** Prasetio, P, A., & Nugraha, F, F. (2024). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam menumbuhkan literasi lingkungan untuk mewujudkan kesadaran konservasi sumber daya air di wilayah kawasan hutan Desa Cihaur. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (3), 764-776. doi: 10.22460/as.v7i3.25501

---

## **A. PENDAHULUAN**

Isu global tentang lingkungan menjadi hal yang sangat sering terdengar dimasa ini dimana banyak sekali kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pembalakan liar dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa ada konservasi yang berkelanjutan. Indonesia adalah Negara dengan sumber daya alam yang luar biasa karena memiliki berbagai sumber daya alam berlimpah seperti minyak bumi, gas, batubara dan hutan yang sangat luas (Nasution, 2016).

Masalah lingkungan menjadi perhatian global yang semakin mendesak, terutama terkait dengan kelestarian sumber daya alam. Salah satu isu kritis adalah pengelolaan dan konservasi sumber daya air, yang merupakan elemen vital bagi kehidupan manusia dan ekosistem. Di Indonesia, khususnya di wilayah kawasan hutan, masalah ini semakin kompleks akibat deforestasi, pencemaran, dan penggunaan yang tidak berkelanjutan. Kawasan hutan memiliki peran penting dalam menjaga siklus hidrologi dan kualitas air, sehingga kerusakan pada kawasan ini dapat berdampak langsung pada ketersediaan dan kualitas sumber daya air.

Menurut Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem, menyebutkan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas serta keanekaragamannya. Undangundang Nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air pasal 83 juga menyebutkan bahwa dalam menggunakan hak guna air, masyarakat pemegang hak guna air berkewajiban memperhatikan kepentingan umum yang

diwujudkan melalui perannya dalam konservasi sumber daya air serta perlindungan dan pengamanan prasarana sumber daya air (Rahadiani et al., 1970). Konservasi air adalah upaya menggunakan air yang sampai di permukaan bumi untuk keperluan manusia secara efisien dan memenuhi berbagai keperluan lingkungan. Konservasi air meliputi dua bagian, yaitu konservasi sumber daya air (water resources conservation), dan konservasi penyediaan air (water supply conservation). Konservasi sumberdaya air meliputi metode penyimpanan dan alokasi air secara efisien. Konservasi penyediaan air meliputi pendistribusian dengan kebocoran yang minimal (distribution with minimal loss) dan konsumsi tanpa ada yang terbuang (consumption without wastage) (Arsyad, 2012).(Rahadiani et al., 1970).

Meskipun pentingnya konservasi sumber daya air telah dikenal luas, masih terdapat kesenjangan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai literasi lingkungan. Literasi lingkungan adalah pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan serta dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Tingkat literasi lingkungan yang rendah dapat menghambat upaya konservasi, terutama dalam konteks kawasan hutan yang sering kali terabaikan.

Literasi lingkungan merupakan pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan termasuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan, memberikan solusi, dan menanggulangnya (Fitri et al., 2022). Seseorang yang memiliki kemampuan literasi lingkungan memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap lingkungan yang ada. Mereka dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan sistem-sistem lingkungan (Saribas et al., 2014). Lebih lanjut, karakter orang yang memiliki literasi lingkungan dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat maupun dengan alam sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan dan keyakinan.

Hasil Analisis awal menunjukkan bahwa literasi lingkungan masyarakat Desa Cihaur masih rendah. Yang manunjukkan kurangnya sikap apatis masyarakat dalam mensikapi Kawasan pemangku hutan yang terdeforestasi sehingga mengancam keberlangsungan sumber daya air yang ada di sekitan kawsan pemangku hutan yang berada di desa cihaur, perlu peningkatan kapasitas Sumber daya manusia dalam membentuk kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sebagai bagian dari nilai etika lingkungan sebagai bagian dari Literasi Lingkungan. Pembentukan kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya konservasi sumber daya air dan peran kawasan hutan dalam menjaga kualitas air. Banyak masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan masih belum sepenuhnya memahami bagaimana tindakan sehari-hari mereka dapat mempengaruhi ekosistem hutan dan sumber daya air. Selain itu, informasi yang tersedia sering kali tidak tersampaikan dengan efektif kepada masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya air.

Status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu: pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan kognitif (*cognitive skill*), sikap (*attitude*) dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*Behavior*) (Simmons, 2011). Dari sudut pandang peranan pendidikan terhadap literasi lingkungan, dapat dicontohkan, misalnya seorang guru suatu hari nanti mungkin akan menjadi bagian dari dewan pemerintahan daerah paling efektif, jika ia berhasil dapat menimbang pilihan, mengidentifikasi alternatif, berkomunikasi, mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis masukan, dan membuat keputusan. Dengan kata lain dalam pembelajaran bukan hanya aspek pengetahuan saja yang ditekankan, tapi kemampuan berpikir, afektif dan perilaku juga menjadi tolak ukur utama keberhasilan program pendidikan lingkungan (Nasution, 2016).

Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menumbuhkan literasi lingkungan yang berkaitan dengan konservasi sumber daya air di wilayah kawasan hutan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan Pengetahuan: Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya konservasi sumber daya air dan peran kawasan hutan dalam siklus hidrologi.
2. Meningkatkan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak tindakan mereka terhadap kualitas dan ketersediaan sumber daya air.
3. Mendorong Partisipasi: Mengajak masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya air melalui kegiatan praktis dan edukasi.
4. Membangun Kemitraan: Membangun kemitraan antara masyarakat, lembaga pemerintah, dan organisasi lingkungan untuk mendukung inisiatif konservasi yang berkelanjutan.

Dengan pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya air, sehingga dapat mewujudkan pengelolaan yang lebih berkelanjutan dan efektif di kawasan hutan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Ekosistem dan Keseimbangan Alam**

Teori ekosistem menjelaskan bagaimana berbagai komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (faktor lingkungan seperti air, udara, tanah) berinteraksi dalam sebuah sistem yang saling bergantung. Dalam konteks kawasan hutan, ekosistem hutan berfungsi sebagai regulator utama siklus hidrologi. Hutan membantu dalam penyimpanan dan pembuangan air, mengatur aliran air permukaan, serta mencegah erosi tanah. Menurut teori ini, gangguan pada satu komponen ekosistem dapat menyebabkan dampak negatif yang meluas pada komponen lainnya, termasuk sumber daya air. (Literasi Lingkungan dengan Upaya Konservasi Hulu Sungai Pute oleh Remaja et al., 2023)

### **2. Teori Literasi Lingkungan (*Environmental Literacy*)**

Literasi lingkungan merupakan pemahaman dan kesadaran tentang interaksi antara manusia dan lingkungan. Menurut Stapp et al. (1969), literasi lingkungan melibatkan pengetahuan tentang sistem ekologis, pemahaman mengenai dampak tindakan manusia terhadap lingkungan, serta keterampilan untuk mengambil keputusan yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Peningkatan literasi lingkungan diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap konservasi sumber daya alam, termasuk air (Mauludin, 2016).

### **3. Teori Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Teori partisipasi masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam untuk mencapai pengelolaan yang berkelanjutan. Menurut teori ini, partisipasi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program konservasi dengan melibatkan pengetahuan lokal dan mempromosikan rasa kepemilikan terhadap sumber daya alam. Ellis dan Mdoe (2003) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat yang aktif berkontribusi pada pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan lingkungan yang lebih responsif dan relevan.

#### 4. Teori Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan lingkungan merupakan alat penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan. Teori ini menyarankan bahwa program pendidikan yang efektif harus mampu menyampaikan informasi yang relevan dan memotivasi perubahan perilaku. According to the Environmental Education Framework by UNESCO (2005), pendidikan lingkungan yang sukses tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan dan motivasi untuk terlibat dalam tindakan pelestarian lingkungan.

#### 5. Teori Konservasi Sumber Daya Alam

Teori konservasi sumber daya alam, seperti yang dikemukakan oleh Leopold (1949) dalam prinsip-prinsipnya, menekankan pentingnya menjaga keberagaman hayati dan keseimbangan ekosistem melalui praktik konservasi yang berkelanjutan. Konservasi tidak hanya melibatkan perlindungan terhadap spesies dan habitat, tetapi juga meliputi pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam, termasuk air. Teori ini mendukung pendekatan integratif yang melibatkan berbagai pihak untuk memastikan bahwa sumber daya alam dikelola secara adil dan berkelanjutan.

#### 6. Teori Perubahan Sosial dan Perilaku

Teori perubahan sosial dan perilaku menjelaskan bagaimana perubahan dalam pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi tindakan individu dan kelompok. Menurut teori ini, untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan, perlu adanya pendekatan yang menyeluruh, termasuk penyuluhan, pendidikan, dan keterlibatan komunitas. Model seperti Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menunjukkan bahwa niat dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

Dengan menggunakan landasan teoritis ini, kegiatan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam literasi lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dalam konservasi sumber daya air di kawasan hutan. Pengetahuan dan teori-teori ini memberikan dasar untuk merancang dan mengimplementasikan program yang efektif dan berkelanjutan.

**C. METODE PELAKSANAAN****1. Metode Pemecahan Masalah**

Perencanaan kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Melakukan survei awal mengenai potensi dan permasalahan dalam ruang lingkup Kawasan pemangku hutan sebagai lahan sasaran konservasi dari desa yang akan disosialisasi.
- b. Menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian serta berkoordinasi dengan mitra yaitu komunitas perkumpulan menembak galuh taruna yang mempunyai komitmen yang sama.
- c. Menentukan sasaran atau peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai dengan tema sosialisasi yang akan dilakukan yaitu masyarakat secara umum khususnya komunitas sekitar sebagai mitra serta masyarakat yang berkomitmen dalam lingkungan.
- d. Menentukan dan melakukan persiapan materi pengabdian yang akan disampaikan kepada peserta kegiatan agar mudah dipahami dan dimengerti pada saat kegiatan dilakukan
- e. Memberikan materi Pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan dalam membangun Sikap atau kepekaan terhadap kondisi lingkungan
- f. Mengidentifikasi masalah lingkungan sebagai bagian dari Keterampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan yang nantinya diharapkan membentuk Perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan khususnya dalam Literasi Lingkungan.

**2. Pelaksanaan Kegiatan dan Sasaran**

Kegiatan akan dilaksanakan pada tanggal 20- 23 agustus 2024 dengan melibatkan kelompok masyarakat dan Mitra Komunitas yaitu Perkumulan Menembak Galuh Taruna Pada tahap pertama Melalui peningkatan Pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan yang diberikan dalam kegiatan pemaparan secara langsung Bersama mitra kelompok. Selanjutnya membangun dan manumbuhkan Sikap atau kepekaan terhadap kondisi lingkungan dengan mensurvey beberapa lokasi lingkungan sekitar desa yang menjadi permasalahan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat termasuk Kawasan pemangku hutan desa yang merupakan daerah serapan air dengan kondisi yang sudah rusak akibat penebangan pohon yang massif, berikutnya adalah peningkatan Keterampilan kognitif yang meliputi



identifikasi masalah lingkungan beserta solusi yang dapat di lakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari kepekaan masyarakat, serta keterampilan masyarakat dalam mengembangkan seedling perbenihan pohon-pohon konservasi yang diambil dari Kawasan lingkungan sekitar sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar dalam membuat benih pohon yang siap di tanam sebagai pohon konservasi. Selanjutnya yang terakhir mengajak Mitra yaitu Perkumpulan menembak galuh taruna beserta masyarakat desa Cihaur dalam mengembangkan Perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan yaitu melaksanakan kegiatan Reboisasi Kawasan Pemangku hutan yang sudah rusak tadi melalui penanaman Kembali pada waktu menjelang musim hujan sebagai bagian dari kegiatan konservasi sumber daya air yang memang menjadi target dan sasaran dalam kegiatan ini serta membangun kesadaran masyarakat agar kegiatan ini dapat berkelanjutan dan menjadi program yang tahunan yang di prioritaskan Desa dengan masyarakat demi terwujudnya KKA (Kepedulian Konservasi Air).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Hasil**

Sosialisasi serta kegiatan FGD yang dilaksanakan melalui Sosialisasi dilakukan dengan masyarakat Desa Cihaur, Perangkat Desa, Mitra serta mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan Studi Lapang terlebih dahulu dalam bentuk small group discussion, kemudian kegiatan ini berlanjut dengan bentuk sosialisasi yang lebih besar dalam bentuk FGD (Focus Group Discussion). Serta beberapa kegiatan pendampingan berkelanjutan.

Adapun hasil diskusi tersebut sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal dilaksanakan dengan melaksanakan analisis potensi serta permasalahan yang ada di lingkungan terkait dengan pelaksanaan konservasi Sumber daya air.
- b. Penentuan waktu dalam pelaksanaan FGD serta Small Group Discussion Bersama masyarakat serta mitra untuk memperoleh berbagai informasi serta berbagai permasalahan untuk mendiskusikan solusi-solusi.
- c. Penentuan sasaran – sasaran dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dengan prinsip KKA yang dilaksanakan secara berkelanjutan Bersama masyarakat dan mitra.
- d. Pemberiaan materi dan pengetahuan terkait dengan dasar-dasar lingkungan, urgensi deforestasi hutan, penanganan dan solusi, prinsip-prinsip KKA, penyemaian bibit



- hingga penanaman Kembali sebagai bagian dari konservasi sumber daya air dan perbaikan lahan.
- e. Tindakan dalam bentuk partisipasi aktif dalam KKA dan membentuk kesadaran dalam kegiatan konservasi lingkungan melalui penghijauan dan revitalisasi lahan pemangku hutan.



**Gambar 1 dan 2. Kegiatan FGD Bersama Mitra Serta Pemilihan Bibit Siap Tanam.**



**Gambar 3 dan 4. Pelaksanaan FGD Bersama Masyarakat desa Cihaur dan Penanaman Bibit Bersama mitra Perkumpulan Menembak Galuh Taruna.**

## 2. Pembahasan

Wujud dari kegiatan Pengabdian ini adalah pembentukan pengetahuan yang nanti akan membentuk Kesadaran sehingga melahirkan wujud partisipasi aktif dalam KKA (Kepedulian Konsevasi Air), selain itu juga dalam kegiatan ini melibatkan kemitraan Bersama komunitas Perkumpulan menembak galuh taruna yang juga memiliki komitmen yang sama dalam KKA. Kepedulian Konservasi Air merupakan pemahaman tentang perlunya menggunakan air dengan bijaksana dan efisien di semua tahap mulai dari penampungan hingga ke tempat pemakai. Dengan KKA diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan air dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kegiatan tahapan pemberian pengetahuan terkait dasar-dasar lingkungan hingga KKA dengan melibatkan mitra dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan di salah satu rumah tokoh masyarakat beserta mitra komunitas setempat. Sumber daya alam seperti air, udara, lahan, minyak, ikan, hutan, dan lain-lain merupakan sumber daya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan sumber daya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, tetapi bila pengelolaannya tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia. (Widyaningsih, 2019)

Hasil FGD masyarakat beserta mitra mulai memiliki pandangan dan perfektif terkait dengan Konservasi sebagai bagian dari literasi lingkungan serta ada kegiatan berkelanjutan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat yaitu melalui penanaman Kembali Kawasan pemangku hutan yang ada disekitar desa yang dianggap sudah gundul dan kering dengan demikian daerah serapan air akan lebih representative di masa yang akan datang. Lebih lanjut Nababan (1995) mengatakan bahwa kebudayaan tradisional, khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya alam telah memiliki prinsip-prinsip konservasi, yaitu (1) Rasa hormat yang mendorong keselarasan manusia dengan alam sekitarnya. (2) Rasa memiliki suatu kawasan atau sumber daya alam sebagai kepemilikan bersama (communal property), sehingga mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumber daya alam dari gangguan liar. (3) Sistem pengetahuan masyarakat setempat (local knowledge system) yang memberi kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dapat memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas. (4) Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat sesuai kondisi alam setempat. (5) Sistem alokasi dan penegakan aturan

adat yang bisa mengamankan sumber daya milik bersama dari penggunaan berlebihan. (6) Mekanisme pemerataan hasil panen atas sumber daya milik bersama agar dapat mencegah munculnya kesenjangan yang berlebihan di dalam masyarakat. (Widyaningsih, 2019).

Partisipasi aktif dari masyarakat merupakan bentuk dari terbentuknya kesadaran masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini, masyarakat berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan ini sebagai bagian dari program yang di prioritaskan di desa. Menurut Sastroputro (1998) dalam Saptorini (2003), faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah keadaan sosial masyarakat, kegiatan program pembangunan dan keadaan alam sekitar. Keadaan sosial masyarakat meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial. Kegiatan program pembangunan merupakan kegiatan yang direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah yang dapat berupa organisasi masyarakat dan tindakan kebijaksanaan. Sedangkan alam sekitar merupakan faktor fisik atau keadaan geografis daerah yang ada pada lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat. Tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama adalah merupakan komponen yang juga berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (Rahadiani et al., 1970).

### 3. Dampak

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini diharapkan memberikan dampak ketermanfaatan secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat diantaranya: 1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola potensi sumberdaya alam khususnya Prinsi KKA (Kepedulian Konservasi Air) dengan adanya sosialisasi dan pendampingan secara singkat saat pelaksanaan kegiatan 2. Menumbuhkan mindset untuk berkolaborasi dengan mitra komunitas dalam membentuk suatu komunitas yang berpotensi dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam perbaikan dan pemeliharaan Sumber daya air secara efisien dan efektif 3. Adanya inisiatif Pemerintah Desa dan Karang Taruna untuk mengajak pemuda-pemudi di Desa Cihaur untuk membentuk Kelompok Kepedulian Konservasi Air beserta dengan mitra dalam mendampingi kegiatan tersebut. berdasarkan potensi desa yang ada sebagai upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.



**E. KESIMPULAN**

1. Kawasan Pemangku Hutan Desa Cihaur mempunyai potensi untuk dijadikan kawasan Serapan Air jika masyarakat peduli dalam melestarikan potensi tersebut berdasarkan potensi yang ada dan perlu adanya upaya konservasi yang diterapkan oleh masyarakat sehingga menjadi kawasan sumber daya air yang berkelanjutan.
2. Pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam menggerakkan potensi yang ada supaya dapat meningkatkan kualitas Sumber daya serta menjaga keberlangsungan fungsinya.
3. Perlunya kolaborasi Bersama mitra guna menjalin kerjasama yang berkesinambungan dan dengan tetap menjaga dan menumbuhkan kesadaran masyarakat juga melibatkan masyarakat dalam Tindakan konservatif sebagai bagian dari kemampuan literasi masyarakat..

**F. ACKNOWLEDGMENTS**

Terima kasih atas support dari FKIP Universitas Kuningan, Pemerintah Desa Cihaur, Masyarakat dan mitra Perkumpulan Menembak Galuh Taruna atas kesedian waktu mengikuti kegiatan dan telah memberikan ruang untuk kegiatan pengabdian yang dilakukan ini.

**G. DAFTAR PUSTAKA**

- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3485
- Literasi Lingkungan dengan Upaya Konservasi Hulu Sungai Pute oleh Remaja, H., Muhammad Alwi Khalwaty, N., & Budi Nugraha, S. (2023). Indonesian Journal of Conservation Hubungan Literasi Lingkungan dengan Upaya Konservasi Hulu Sungai Pute oleh Remaja Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 122–134. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>
- Mauludin, A. (2016). Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat ISSN 1410 - 5675. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 34–37. Retrieved from [journ dharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/](http://journ dharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/)
- Nasution, R. (Ruqoyyah). (2016). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi. *Seminar Nasional XIII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2016*, 13(1), 352–358. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/172846/>
- Rahadiani, A. A. S. D., Sila Dharma, I. G. B., & Norken, I. N. (1970). Partisipasi Masyarakat Sekitar Danau Beratan Dalam Konservasi Sumber Daya Air. *Jurnal Spektran*, 2(2), 41–49. doi: 10.24843/spektran.2014.v02.i02.p06

- Saribas, D., Teksoz, G., & Ertepinar, H. (2014). The Relationship between Environmental Literacy and Self-efficacy Beliefs toward Environmental Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3664–3668. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.820
- Simmons, B. (2011). Climate Change Education in the Formal K-12 Setting: Lessons Learned from Environmental Education. *Workshop on Climate Change Education in Formal Settings, K-14*.
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68–76. doi: 10.17509/jithor.v2i1.16433